

menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural dengan siswa

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Hasil Pengembangan Produk Awal

Penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan seperangkat produk yang layak dan mengetahui keefektifan produk hasil pengembangan berupa modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural. Pengembangan modul pembelajaran menggunakan metode *research dan development* model borg dan Gall.

1. Hasil *Need Analysis*

Pada tahap *need analysis* untuk pengembangan produk awal modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural untuk kelas IV sekolah dasar dilakukan dengan empat cara, yaitu kajian pustaka, wawancara terhadap guru kelas IV, observasi kegiatan belajar di kelas IV, dan kajian dokumen yang digunakan oleh guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

a. Hasil Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka dilakukan pengkajian-pengkajian terhadap beberapa literature yang berkaitan dengan modul pembelajaran, pembelajaran tematik integratif, sosiokultural, sikap sosial, dan prestasi belajar. Hasil kajian pustaka dituliskan pada BAB II. Dari pengkajian pustaka tersebut menghasilkan landasan-landasan yang dijadikan pedoman bagi peneliti untuk mengembangkan modul pembelajaran yang direncanakan.

Hasil kajian pustaka akan digunakan sebagai landasan menyusun modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural yang sesuai dengan penelitian atau teori yang benar. Modul dirancang untuk meningkatkan sikap sosial dan prestasi belajar. Sikap Sosial dirangsang melalui sub judul “ayo renungkan” dan “bagaimana sikapmu” yang ada dalam modul. Dalam kajian pustaka juga dilakukan analisis silabus kurikulum 2013 kelas IV SD untuk menentukan kompetensi inti dan kompetensi dasar sebagai landasan untuk penyusunan materi modul.

b. Hasil *Need Analysis* melalui Wawancara

Wawancara dilakukan pada tanggal 15 Juli 2017 terhadap guru kelas IVB MI Ma'arif NU 1 Pageraji. Dari proses wawancara diperoleh data bahwa guru belum menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan aspek sosiokultural siswa. Guru hanya menerapkan pembelajaran sesuai panduan pada buku ajar yang disediakan oleh sekolah. Hal tersebut mengacu pada pernyataan sebagai berikut:

Selama ini saya mengajar mengacu pada buku yang disediakan sekolah. Kan sudah ada buku siswa dan buku guru yang dari pemerintah, disitu ada materi dan langkah-langkah pembelajaran harus bagaimana jadi ya sesuai itu saja. Kalau pembelajaran yang sesuai sosiokultural siswa ya saya belum menerapkan, selain karena saya tidak begitu paham, ya itu kan sudah ada acuan bukunya, jadi itu yang saya gunakan dalam pembelajaran. (M4).

Pernyataan guru tersebut membuktikan bahwa guru belum menerapkan pembelajaran berbasis sosiokultural. Guru hanya mengikuti apa yang ada di buku ajar yang disediakan oleh sekolah. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa guru masih sangat ketergantungan dengan bahan ajar yang tersedia. Hasil wawancara juga menunjukkan adanya

beberapa masalah yang ada di kelas IV MI Ma'arif NU 1 Pageraji. Masalah tersebut yaitu sikap sosial siswa yang rendah. Hal itu sesuai dengan pernyataan guru sebagai berikut:

Saya kan ngajar 28 anak dengan karakter yang berbeda-beda, jadi ya sering ada masalah-masalah di kelas kaitannya dengan sikap sosial anak, misal lagi diskusi kelompok sering ribut karena beda pendapat, kalau ada yang menyampaikan pendapat tidak didengarkan ngobrol sendiri, terus kalau lagi bermain atau belajar kelompok ya masih ada yang pilih-pilih teman dan rasa kepedulian siswa untuk menolong temannya yang kesulitan atau membutuhkan itu juga masih kurang, hal-hal seperti itu juga membuat pembelajaran kurang kondusif, nah kalo kurang kondusif kan juga berpengaruh ke prestasi belajar anak. (M 17).

Dari pernyataan guru di atas, kurangnya sikap sosial siswa ditunjukkan dari siswa yang tidak menghargai pendapat teman saat diskusi, dan berselisih ketika terjadi perbedaan pendapat. Siswa juga masih memilih-milih teman saat bermain atau berdiskusi, serta kurangnya rasa kepedulian dalam menolong teman yang kesulitan atau membutuhkan. Masalah lain yang ada di kelas IVB MI Ma'arif NU 1 Pageraji adalah nilai prestasi belajar yang masih belum mencapai KKM yang ditargetkan. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh guru kelas IVB MI Ma'arif NU 1 Pageraji sebagai berikut:

Terkait prestasi kelas ini ya sedang-sedang saja mas, untuk pembelajaran yang sedang berjalan ini tema 8 keunikan daerah tempat tinggalku, anak-anak cenderung kesulitan memahami materi contohnya materi mengidentifikasi isi cerita rakyat itu karena cerita yang ada di buku berasal dari luar daerah, jadi ya mereka masih asing dan kurang begitu berminat membacanya. Hasilnya siswa jadi kurang paham dan banyak siswa yang nilainya masih belum mencapai KKM. Harusnya cerita atau materi-materi dalam buku itu yang ada di lingkungan sekitar siswa saja jadi mereka lebih paham (M10).

Dari pernyataan guru di atas menunjukkan bahwa prestasi belajar kurang. Terutama pada pembelajaran yang berhubungan dengan

lingkungan sekitar siswa. Materi tema 8 sub tema 2 tentang keunikan daerah tempat tinggalku memiliki materi yang banyak membahas tentang keunikan daerah tempat tinggal di sekitar siswa. Materi ini membahas cerita fiksi, kegiatan ekonomi serta kehidupan sosial dan budaya di suatu daerah yang seharusnya dapat disajikan melalui bahan ajar yang berbasis sosiokultural. Tetapi guru mengajarkannya hanya berdasar buku yang disediakan sekolah, tidak berbasis sosiokultural siswa sehingga banyak yang tidak paham dan memiliki prestasi di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Guru hanya menggunakan bahan ajar yang disediakan oleh sekolah. Meskipun guru mengakui bahwa bahan ajar yang disediakan oleh sekolah berupa buku siswa dan buku guru masih belum sesuai dengan kebutuhan siswa terutama di materi keunikan daerah tempat tinggalku yang belum sesuai dengan aspek sosiokultural siswa di lingkungan tempat tinggalnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan guru sebagai berikut:

Bahan ajar yang saya gunakan yaitu bahan ajar yang disediakan oleh pemerintah mas, dan juga ada tambahan berupa buku lagi seperti LKS, tetapi kurang lebih isinya hampir sama dengan buku pemerintah. Jadi saya mengacu buku itu ditambah mencari sendiri dari internet. Kalau yang dari pemerintah menurut saya sudah bagus, tapi di tema-tema tertentu seperti tema keunikan daerah tempat tinggalku materinya tidak sesuai dengan lingkungan sosial budaya tempat tinggal siswa disini, jadi siswa kurang begitu memahami materi di dalamnya karena bacaan-bacaannya masih asing di mata anak-anak. Kalau materinya sesuai lingkungan sosial budaya siswa disini kan mereka sudah tidak asing lagi karena menjumpai sehari-hari dan mereka jadi lebih antusias serta lebih paham materi yang dipelajari. (M11).

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa sebenarnya guru sudah mengerti kendala yang dialami siswa kelas IV dan guru sudah mengetahui kemungkinan cara mengatasinya. Tetapi guru belum mengembangkan

bahan ajar apapun yang dapat digunakan untuk pembelajaran, seperti yang diungkapkan guru sebagai berikut:

Belum mas, saya belum pernah membuat atau mengembangkan bahan ajar apapun atau modul, untuk kesehariannya dengan menggunakan yang sudah ada saja kita sering kerepotan. Panjenengan tahu lah mas, pembelajaran kurikulum 2013 butuh tenaga ekstra dan juga menyita waktu, jadi kita sibuk kejar tayang untuk menyelesaikan materi dan penilaian. Nah itu, menurut saya siswa akan senang kalau dibuatkan modul untuk belajar, sangat membantu sekali. (M12).

Banyak hal yang membatasi guru sehingga guru belum pernah mengembangkan modul pembelajaran. Hal tersebut antara lain karena tuntutan pembelajaran di kurikulum 2013 yang banyak menyita tenaga dan waktu guru. Pernyataan guru tersebut membuktikan bahwa perlu dikembangkan sebuah modul pembelajaran untuk menunjang kegiatan belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang ada di kelas IV MI Ma'arif NU 1 Pageraji. Permasalahan tersebut yaitu sikap sosial siswa yang masih rendah dan nilai prestasi belajar siswa yang belum mencapai target atau berada di bawah KKM. Solusi untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan cara mengembangkan modul pembelajaran yang berbasis sosiokultural. Modul diharapkan dapat digunakan oleh siswa dimanapun dan kapanpun tanpa pendampingan dari guru.

c. Hasil Need Analysis melalui Observasi

Need Analysis melalui observasi dilakukan pada tanggal 16-18 Juli 2017 melalui pengamatan di kelas IV MI Ma'arif NU 1 Pageraji pada saat kegiatan belajar mengajar. Observasi difokuskan pada bahan ajar yang

digunakan oleh guru, buku materi yang digunakan oleh siswa, sikap sosial siswa, dan pelaksanaan serta hasil evaluasi pembelajaran.

Hasil pengamatan menunjukkan adanya beberapa masalah dan kebutuhan siswa akan modul pembelajaran sehingga perlu dilakukan pengembangan bahan ajar berupa modul pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran sudah menggunakan pembelajaran tematik integratif dan pendekatan saintifik sesuai dengan arahan pemerintah dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. Guru tidak menggunakan aspek sosiokultural dalam kegiatan belajar mengajar, padahal sub tema yang dibelajarkan adalah materi tentang keunikan daerah tempat tinggal siswa.

Bahan ajar utama yang digunakan di kelas IV MI Ma'arif NU 1 Pageraji adalah buku siswa dan buku guru tematik integratif terbitan kemendikbud. Buku digunakan oleh guru sebagai panduan pada saat menyampaikan materi. Buku siswa digunakan oleh siswa sebagai bahan belajar yang dimiliki oleh setiap siswa. Selain bahan ajar utama, kelas IV MI Ma'arif NU 1 Pageraji juga menggunakan bahan ajar pendukung, bahan ajar pendukung yang digunakan yaitu LKS yang isinya tidak jauh berbeda dengan buku tematik integratif terbitan kemendikbud. Bahan ajar pendukung lainnya adalah buku BSE untuk beberapa mata pelajaran seperti IPA, IPS, dan Matematika. Bahan ajar tersebut masih menggunakan kurikulum KTSP dan masih berbentuk satu buku satu mata pelajaran tanpa diintegrasikan dalam suatu tema sehingga tidak sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013.

Pada saat pengamatan terlihat sikap sosial siswa yang masih kurang. Pada saat istirahat, banyak siswa yang bergaul dengan teman tertentu saja atau memilih-milih teman, ada teman yang menyendiri di jauhi oleh teman-teman lainnya. Pada saat pembelajaran dengan metode diskusi, masih banyak siswa yang tidak memperhatikan teman yang sedang menyampaikan pendapatnya, selain itu rasa peduli siswa dalam menolong teman juga kurang, hal ini terlihat ketika latihan mengerjakan soal, teman yang kesulitan mengerjakan tidak dibantu meskipun ia sudah meminta tolong kepada temannya untuk diajari, namun hanya dibiarkan saja, bahkan ada yang menertawakannya karena tidak bisa.

Pada saat guru memberikan evaluasi, banyak siswa yang ternyata belum paham dengan materi yang disampaikan pada saat pembelajaran, dan hasil evaluasi juga menunjukkan prestasi belajar siswa masih kurang, karena nilai yang didapat banyak yang belum memenuhi KKM.

Berdasarkan hasil observasi pada saat kegiatan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran di MI Ma'arif NU 1 Pageraji sudah menggunakan tematik integratif dan pendekatan saintifik. Bahan ajar yang digunakan adalah buku dari pemerintah, LKS, dan buku mata pelajaran yang belum menggunakan kurikulum 2013. Sikap sosial siswa masih kurang baik dan prestasi belajar masih di bawah KKM yang ditetapkan oleh sekolah.

d. Hasil Need Analysis Kajian Dokumen

Dokumen yang dianalisis antara lain buku ajar yang digunakan di kelas IV MI Ma'arif NU 1 Pageraji yaitu buku tematik integratif kelas IV Tema 8 Keunikan daerah tempat tinggalku yang diterbitkan oleh

kemendikbud. Dalam buku tersebut terdapat materi tentang keunikan daerah tempat tinggal yang seharusnya dapat diajarkan dengan menggunakan aspek sosiokultural siswa sehingga sesuai dengan lingkungan sosial budaya siswa.

Selain buku ajar utama, kelas IV MI Ma'arif NU 1 Pageraji juga menggunakan buku ajar pendamping. Berdasarkan analisis dokumen yang telah dilakukan, ditemukan data bahwa buku ajar pendamping berupa buku BSE masih menggunakan konsep kurikulum KTSP sehingga materi masih terpisah dalam masing-masing mata pelajaran, hal tersebut tidak sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013 yang mengharuskan pembelajaran dengan tematik integratif dan dengan pendekatan saintifik.

Analisis dokumen juga dilakukan dengan cara menganalisis nilai prestasi belajar tema 8 sub tema 2 keunikan daerah tempat tinggal pada buku daftar nilai kelas IV tahun ajaran sebelumnya yaitu tahun ajaran 2016/2017. Dari 24 siswa kelas IVA terdapat 16 siswa yang nilainya belum mencapai KKM, di kelas IVB terdapat 14 siswa dari 21 siswa yang belum mencapai KKM, dan di kelas IVC terdapat 15 siswa dari 22 siswa yang belum mencapai KKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa tema 8 sub tema 2 daerah tempat tinggal adalah sub tema yang sulit dipahami siswa sehingga berakibat kurangnya prestasi belajar siswa.

2. Perencanaan

Berdasarkan informasi dan data yang diperoleh dari studi pendahuluan, penelitian dan pengembangan dilanjutkan dengan membuat

rencana pengembangan produk berupa modul pembelajaran tematik integrative berbasis sosiokultural. Rincian penyusunannya sebagai berikut:

a. Merumuskan Tujuan Pengembangan

Tujuan penelitian dan pengembangan produk ini yaitu untuk menghasilkan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural yang layak dan efektif digunakan dalam pembelajaran. Modul pembelajaran ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan siswa kelas IV MI Ma'arif NU 1 Pageraji akan modul pembelajaran yang sesuai dengan aspek sosiokultural siswa. Siswa dengan menggunakan modul ini akan lebih meningkat sikap sosial dan prestasi belajarnya.

b. Menetapkan Materi

Penetapan kompetensi yang akan dijadikan sebagai landasan materi yang dimuat di modul pembelajaran ditetapkan pada saat *need analysis* pada kelas IV MI Ma'arif NU 1 Pageraji. Materi yang dipilih yaitu materi dalam sub tema 2 “keunikan daerah tempat tinggalku” yang ada pada tema 8 kelas IV MI. Sub tema ini dipilih karena nilai prestasi belajar yang diperoleh siswa kelas IV MI Ma'arif NU 1 Pageraji sebagian besar masih belum mencapai KKM, dan pada sub tema ini terdapat banyak materi yang seharusnya dapat disampaikan dengan aspek sosiokultural siswa. Mata pelajaran yang ada di sub tema ini yaitu PKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan SBdP.

c. Mengumpulkan bahan-bahan materi

Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural ini yaitu gambar-

gambar yang menarik dan gambar yang memuat informasi tentang keunikan daerah tempat tinggal terutama aspek sosiokultural di sekitar daerah Banyumas, menyusun soal latihan setelah kegiatan dan soal tes, gambar atau foto yang sesuai dengan sosiokultural daerah Banyumas untuk pembuatan cover dan dimuat dalam beberapa materi dan modul.

d. Merencanakan Pelaksanaan Uji Coba Produk

Perencanaan pelaksanaan uji coba produk terdiri dari perencanaan waktu dan perencanaan teknis uji coba. Perencanaan pelaksanaan uji coba dilaksanakan bersama kepala sekolah, dan guru kelas IV. Waktu dan teknis pelaksanaan uji coba disesuaikan dengan izin dan kesepakatan dari kepala sekolah, dan guru kelas IV sehingga pelaksanaan uji coba produk dapat berjalan dengan baik.

3. Pengembangan Draf Produk Awal

Pengembangan draf produk awal modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural untuk meningkatkan sikap sosial dan prestasi belajar adalah sebagai berikut

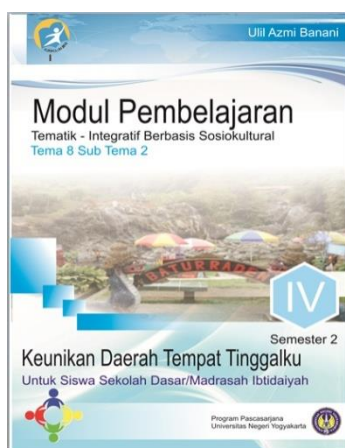
a. Pembuatan Produk

Penyusunan bahan dan materi yang tersedia dilakukan dengan menggunakan program microsoft word. Modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural yang dikembangkan secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Cover

Cover berisi judul modul yang disesuaikan dengan judul sub tema di kelas IV tema 8 sub tema 2. Judul modul pembelajaran ini yaitu “Modul

Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis sosiokultural”. Warna pada halaman judul menggunakan warna yang didominasi warna putih dan biru. Pemilihan warna yang terang diharapkan agar lebih menarik perhatian siswa.

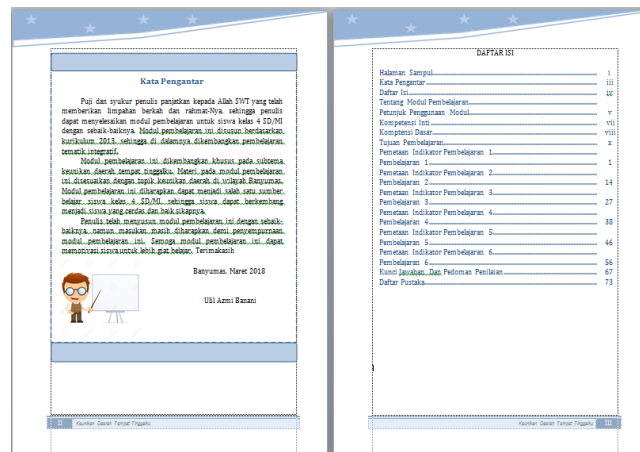


Gambar 1

2) Halaman pendahuluan

Halaman pendahuluan terdiri dari kata pengantar, daftar isi, uraian tentang modul pembelajaran, dan petunjuk penggunaan modul. Kata pengantar berfungsi untuk mengantarkan siswa sebagai pengguna modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural kepada isi atau uraian-uraian yang terdapat di dalam modul. Daftar isi berfungsi untuk mempermudah siswa atau pengguna modul untuk menemukan halaman penting atau yang ingin dituju dalam modul.

Uraian tentang modul berisi poin-poin penting yang merupakan garis besar modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural. Petunjuk penggunaan modul berfungsi sebagai petunjuk untuk siswa atau pengguna modul dalam menggunakan modul ini. Contoh gambar halaman pendahuluan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2 Halaman pendahuluan

3) Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator, dan Tujuan Pembelajaran

Kompetensi inti/KI disesuaikan dengan KI kelas IV, kompetensi dasar/KD, indikator, dan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi materi kelas IV pada tema 8 sub tema 2 keunikan daerah tempat tinggalku. Tujuan penulisan bagian ini adalah agar siswa dapat mengetahui tujuan yang harus dicapai ketika belajar menggunakan modul, serta siswa diharapkan memiliki pengetahuan awal serta kesiapan belajar sebelum memulai pembelajaran.

4) Bagian utama

Bagian utama yang berisi materi kelas IV tema 8 sub tema 2 keunikan daerah tempat tinggalku dengan berbasis sosiokultural. Materi disampaikan dengan berbasis pada sosiokultural daerah Banyuwangi. Siswa mendapat materi dari hasil kegiatan sesuai dengan petunjuk dalam modul yang siswa lakukan.

5) Sub judul “Bagaimana Sikapmu” dan “Ayo Renungkan” Sub judul “Bagaimana Sikapmu” dan “Ayo Renungkan” berisi informasi

dan pertanyaan yang diharapkan dapat meningkatkan sikap sosial siswa. Gambar contoh Sub judul “Bagaimana Sikapmu” dan “Ayo Renungkan” yang ada pada modul ini dapat dilihat pada gambar berikut

Gambar 3 Sub Bab “Ayo Renungkan”



Gambar 4 Sub Bab “Bagaimana Sikapmu”

6) Soal evaluasi

Evaluasi dilakukan pada setiap akhir pembelajaran. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Pada bagian akhir modul terdapat kunci jawaban dan pedoman penilaian, tujuannya adalah agar siswa dapat melakukan *self assessment*. Berdasarkan hasil *self assessment* siswa dapat mengetahui nilai evaluasinya, apabila nilai masih di bawah KKM maka siswa disarankan kembali mempelajari materi pada pembelajaran tersebut, apabila siswa memperoleh nilai di atas KKM maka siswa sudah dapat lanjut ke pembelajaran berikutnya.

b. Penilaian Modul Pembelajaran Oleh Ahli

1) Validasi Instrumen Penelitian

Validasi instrumen penelitian dilakukan untuk mengetahui kevalidan instrumen yang digunakan saat pengambilan data pada saat penelitian. Instrumen yang divalidasi oleh ahli instrumen terdiri dari instrumen angket sikap sosial, instrumen soal tes prestasi belajar, angket respon guru, angket respon siswa, instrumen validasi produk untuk ahli media, dan instrumen validasi produk untuk ahli materi. Hasil validasi instrumen penelitian menunjukkan bahwa instrument penelitian layak digunakan dengan revisi sesuai dengan saran. Saran pada revisi instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut.

a) Angket Sikap Sosial

Revisi untuk sikap sosial terdapat pada kisi-kisi angket sikap sosial. Pada kisi-kisi angket sikap sosial, ahli menyarankan indikator nomor 6 dan 7 untuk diperbaiki sehingga lebih+ sesuai dengan variabel yang akan diukur.

b) Soal Tes Prestasi Belajar

Secara umum soal tes prestasi belajar sudah layak dipakai dalam penelitian, namun ahli menyarankan untuk soal isian agar lebih diperjelas pertanyaannya agar jawaban siswa juga jelas. Contoh pada soal *pre test* nomor 1 “Tuliskan manfaat keragaman individu ketika kamu berada di lingkungan berikut!. Soal tersebut seharusnya diperjelas dengan menyebutkan jumlah jawaban yang diminta agar siswa tidak bingung ketika mengisi dan agar mempermudah dalam proses penilainnya.

c) Angket Respon Guru

Instrumen Angket respon guru sudah sesuai dan dinyatakan layak untuk pengambilan data

d) Angket Respon siswa

e) Angket respon siswa sudah sesuai dan dinyatakan layak untuk pengambilan data

f) Instrumen Validasi Ahli Materi

Instrumen validasi untuk ahli materi sudah sesuai dan tidak ada revisi serta saran dari ahli instrument

g) Instrumen Validasi Ahli Media

Saran pada instrument validasi ahli media terdapat pada indikator kisi-kisi validasi ahli media, yaitu indikator ditambahkan komponen-komponen modul yang merupakan karakteristik modul, maka butir pernyataan ditambah beberapa nomor yang menunjukkan komponen-komponen modul yang merupakan karakteristik modul.

2) Validasi Produk

Validasi dilakukan sebelum produk diuji cobakan. Data hasil validasi produk modul tematik integrative berbasis sosiokltural merupakan data hasil evaluasi kelayakan produk yang dilakukan oleh ahli materi yang menilai kelayakan modul dari aspek materinya dan ahli media yang menilai kelayakan modul dari aspek medianya. Validator ahli materi adalah Dr. Wuri Wuryandani, M.Pd, dan validator ahli

media adalah Dr. Ali Muhtadi, M.Pd. Hasil validasi produk modul tematik integratif berbasis sosiokultural adalah sebagai berikut.

a) Validasi Modul Pembelajaran Oleh Ahli Materi

Evaluasi kelayakan aspek materi berupa data penilaian dan saran/masukan terhadap komponen-komponen materi modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural. Data hasil evaluasi dilakukan perhitungan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Jumlah skor maksimal penilaian oleh ahli materi adalah 124 dengan rincian skor 48 untuk kelayakan, 24 untuk kebahasaan, dan 52 untuk komponen modul.

Hasil dari evaluasi yang telah dilakukan oleh ahli materi, modul pembelajaran ini dinyatakan layak digunakan dengan revisi sesuai saran. Saran dari ahli materi yaitu pada bagian KD, indikator, dan tujuan pembelajaran harus saling berhubungan. Materi pembelajaran dalam modul harus sesuai dengan KD, indikator, dan tujuan pembelajaran, serta saling terhubung antara satu bagian dengan bagian lainnya. Rangkuman dan evaluasi disesuaikan dengan KD dan indikator. Skor yang diperoleh adalah 102 dengan rincian kelayakan mendapat skor 41, kebahasaan 20, dan komponen modul mendapat skor 41. Data tersebut kemudian dikonversikan menjadi nilai skala lima yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang baik, dan tidak baik. Konversi skor skala lima pada validasi modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural oleh ahli materi dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15 Konversi Skor Validasi Ahli Materi Menjadi Skala 5

1	Kelayakan	$X > 40,8$	A	Sangat Baik
		$33,6 < X < 40,8$	B	Baik
		$26,4 < X < 33,6$	C	Cukup Baik
		$19,2 < X < 26,4$	D	Kurang Baik
		$X < 19,2$	E	Tidak Baik
2	Kebahasaan	$X > 20,4$	A	Sangat Baik
		$16,8 < X < 20,4$	B	Baik
		$13,2 < X < 16,8$	C	Cukup Baik
		$9,6 < X < 13,2$	D	Kurang Baik
		$X < 9,6$	E	Tidak Baik
3	Komponen Modul	$X > 44,2$	A	Sangat Baik
		$36,4 < X < 44,2$	B	Baik
		$28,6 < X < 36,4$	C	Cukup Baik
		$20,8 < X < 28,6$	D	Kurang Baik
		$X < 20,8$	E	Tidak Baik
4	Skor Total	$X > 102,6$	A	Sangat Baik
		$81,5 < X < 102,6$	B	Baik
		$60,5 < X < 81,5$	C	Cukup Baik
		$39,4 < X < 60,5$	D	Kurang Baik
		$X < 39,4$	E	Tidak Baik

Setelah dikonversi ke dalam skala lima, diperoleh data hasil validasi ahli materi sebagai berikut.

Tabel 16 Data Skor Validasi Ahli Materi

No	Sub Variabel	Skor	Presentase	Nilai	Kategori
1	Kelayakan Isi	41	85,41	A	Sangat Baik
2	Kebahasaan	20	83,33	B	Baik
3	Komponen Modul	41	78,84	B	Baik
Skor Total		102	82.25	B	Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa menurut penilaian dari ahli materi, modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural dinilai “baik”, dengan rincian sub variabel

kelayakan isi mendapat kategori “sangat baik”, kebahasaan mendapat kategori “baik” , dan komponen modul mendapat kategori “baik”.

b) Validasi Modul Pembelajaran Oleh Ahli Media

Data hasil validasi modul pembelajaran oleh ahli media berupa perbaikan dan saran skor penilaian kelayakan modul pembelajaran ini. Perbaikan saran dari ahli media yaitu Jarak dan spasi antar bagian modul perlu diperbaiki. Tata letak beberapa gambar kurang pas. Perlu ditambahkan beberapa simbol dan gambar yang menarik pada bagian-bagian tertentu pada modul. Ada beberapa ruang kosong pada modul yang sebaiknya diisi penuh. Ukuran gambar atau foto sebaiknya dibuat proporsional dan jelas gambarnya. Skor penilaian kelayakan ahli media terdiri dari 4 sub variabel, yaitu penyajian, kegrafikan, karakteristik modul, dan konsistensi. Skor maksimal penilaian oleh ahli media yaitu 101 dengan rincian 29 untuk penyajian, 20 untuk karakteristik, 28 untuk kegrafikan, dan 24 untuk konsistensi. Data skor hasil validasi selanjutnya dikonversi menjadi nilai skala lima untuk mengetahui kualitas produk dari aspek media. Konversi skor nilai skala lima pada validasi modul pembelajaran oleh ahli media dapat dilihat pada tabel 17 berikut

Tabel 17 Konversi Skor Validasi Ahli Media Skala Lima

No	Sub Variabel	Interval Skor	Nilai	Kategori
1	Penyajian	$X > 27,2$	A	Sangat Baik
		$22,4 < X < 27,2$	B	Baik
		$17,6 < X < 22,6$	C	Cukup Baik
		$12,8 < X < 17,6$	D	Kurang Baik
		$X < 12,8$	E	Tidak Baik

2	Karakteristik Modul	$X > 17$	A	Sangat Baik
		$14 < X < 17$	B	Baik
		$11 < X < 14$	C	Cukup Baik
		$8 < X < 11$	D	Kurang Baik
		$X < 8$	E	Tidak Baik
3	Kegrafikan	$X > 23,8$	A	Sangat Baik
		$19,6 < X < 23,8$	B	Baik
		$15,4 < X < 19,6$	C	Cukup Baik
		$11,2 < X < 15,4$	D	Kurang Baik
		$X < 11,2$	E	Tidak Baik
4	Konsistensi	$X > 20,4$	A	Sangat Baik
		$16,5 < X < 20,4$	B	Baik
		$13,2 < X < 16,8$	C	Cukup Baik
		$9,6 < X < 13,2$	D	Kurang Baik
		$X < 9,6$	E	Tidak Baik
	Skor Total	$X > 88,4$	A	Sangat Baik
		$72,8 < X < 88,4$	B	Baik
		$57,2 < X < 72,8$	C	Cukup Baik
		$41,6 < X < 57,2$	D	Kurang Baik
		$X < 41,6$	E	Tidak Baik

Data hasil validasi berupa skor dan dikonversikan ke dalam skala

lima dapat dilihat pada tabel 18 berikut.

Tabel 18 Data Skor Validasi Ahli Media

No	Sub Variabel	Skor	Presentase	Nilai	Kategori
1	Penyajian	29	90,62	A	Sangat Baik
2	Karakteristik Modul	20	100	A	Sangat Baik
3	Kegrafikan	28	100	A	Sangat Baik
4	Konsistensi	24	100	A	Sangat Baik
Skor Total		101	97,11	A	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa menurut ahli media, modul pembelajaran ini masuk kategori “sangat baik”, dengan rincian sub variabel penyajian mendapat kategori sangat baik, kegrafikan mendapat kategori sangat baik, karakteristik

mendapat predikat sangat baik, dan konsistensi mendapat predikat sangat baik.

B. Hasil Uji Coba Produk

1. Uji Coba Awal

Uji coba awal dilakukan untuk memperoleh data terkait modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural melalui respon guru dan siswa. Uji coba dilakukan pada tanggal 20-22 April 2018 dengan subjek coba adalah 3 anak kelas IV MIN 1 Banyumas dan guru kelas IV MIN 1 Banyumas. Data yang diperoleh dari uji coba awal adalah skor respon dan saran untuk perbaikan modul.

a. Angket Respon Guru

Data yang diperoleh dari angket respon guru yaitu skor respon guru terhadap modul pembelajaran dan saran untuk perbaikan modul pembelajaran. Angket respon guru terdiri dari tiga subvariabel yaitu materi/isi, kebahasaan, dan kegrafikan. Data yang diperoleh kemudian dikonversi menjadi nilai skala lima untuk dapat mengetahui kategori kualitas modul menurut guru, Konversi skor nilai sakala lima pada angket respon guru dapat dilihat pada tabel 19 berikut.

Tabel 19 Konversi Skor Respon Guru Menjadi Skala Lima

No	Sub Variabel	Interval Skor	Nilai	Kategori
1	Materi/isi	$X > 13,6$	A	Sangat Baik
		$11,2 < X < 13,6$	B	Baik
		$8,8 < X < 11,2$	C	Cukup Baik
		$6,4 < X < 8,8$	D	Kurang Baik
		$X < 6,4$	E	Tidak Baik
2	Kebahasaan	$X > 6,8$	A	Sangat Baik
		$5,6 < X < 6,8$	B	Baik
		$4,4 < X < 5,6$	C	Cukup Baik

		$3,2 < X < 4,4$	D	Kurang Baik
		$X < 3,2$	E	Tidak Baik
3	Kegrafikan	$X > 23,8$	A	Sangat Baik
		$19,6 < X < 23,8$	B	Baik
		$15,4 < X < 19,6$	C	Cukup Baik
		$11,2 < X < 15,4$	D	Kurang Baik
		$X < 11,2$	E	Tidak Baik
4	Skor Total	$X > 13,6$	A	Sangat Baik
		$11,2 < X < 13,6$	B	Baik
		$8,8 < X < 11,2$	C	Cukup Baik
		$6,4 < X < 8,8$	D	Kurang Baik
		$X < 6,4$	E	Tidak Baik

Data respon guru yang diperoleh dan data yang telah dikonversikan ke dalam skala lima dapat dilihat pada tabel 20 berikut:

Tabel 20 Skor Respon Guru pada Uji Coba Awal

No	Sub Variabel	Skor	Presentase	Nilai	Kategori
1	Materi/Isi	15	93,75	A	Sangat Baik
2	Kebahasaan	7	87,5	A	Sangat Baik
3	Kegrafikan	14	87,5	A	Sangat Baik
Skor Total		36	89,5	A	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 20 di atas, diketahui bahwa respon guru pada uji coba awal terhadap modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural yang dikembangkan yaitu sangat baik. Hal ini dilihat dari skor total respon guru dengan kategori “sangat baik” dengan rincian sub variabel materi/isi mendapat kategori “sangat baik”, kebahasaan mendapat kategori “sangat baik”, dan kegrafikan mendapat kategori “sangat baik”. Guru memberikan saran perbaikan untuk modul pembelajaran yang dikembangkan. Saran dari guru yaitu tata tulis dalam modul diperbaiki karena masih terdapat salah ketik.

b. Angket Respon Siswa

Angket respon siswa diperoleh dengan cara membagikan modul pembelajaran kepada 3 siswa dengan kategori siswa berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Angket respon siswa memiliki tujuan untuk

mengetahui kelayakan modul pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendapat siswa dan untuk mengetahui tingkat kemudahan penggunaan modul pembelajaran. Data yang diperoleh selanjutnya dikonversikan ke dalam skala lima sesuai dengan tabel di bawah ini.

Tabel 21 Konversi Skor Respon Siswa per Subjek Coba Menjadi Skala Lima

No	Interval Skor	Nilai	Kategori
1	$X > 23,8$	A	Sangat Baik
2	$19,6 < X < 23,8$	B	Baik
3	$15,4 < X < 19,6$	C	Cukup Baik
4	$11,2 < X < 15,4$	D	Kurang Baik
5	$X < 11,2$	E	Tidak Baik

Data per subjek coba hasil angket respon siswa kemudian dikonversi ke dalam skala lima dapat dilihat pada tabel 22 berikut.

Tabel 22 Skor Respon Siswa per Subjek Coba pada Uji Coba Awal

No	Subjek Coba	Skor	Presentase	Nilai	Kategori
1	MAS	26	92,85	A	Sangat Baik
2	DA	26	92,85	A	Sangat Baik
3	DP	26	92,85	A	Sangat Baik
Rata-rata		26	92,85	A	Sangat Baik

Data di atas menunjukkan setiap siswa subjek coba memberikan respon terhadap modul pembelajaran dengan kategori sangat baik dengan presentase skor semua siswa yang sama yaitu 92,85 %. Angket respon siswa terdiri dari 4 sub variabel, yaitu materi/isi, kebahasaan, kegrafikan, dan penyajian. Konversi skala lima dapat dilihat pada tabel 23

Tabel 23 Konversi Skor Respon Siswa Menjadi Skala Lima

No	Sub Variabel	Interval Skor	Nilai	Kategori
1	Materi/Isi	$X > 30,6$	A	Sangat Baik
		$25,2 < X < 30,6$	B	Baik
		$19,8 < X < 25,2$	C	Cukup Baik
		$14,4 < X < 19,8$	D	Kurang Baik
		$X < 14,4$	E	Tidak Baik
2	Kebahasaan	$X > 10,2$	A	Sangat Baik
		$8,4 < X < 10,2$	B	Baik
		$6,6 < X < 8,4$	C	Cukup Baik

		$4,8 < X < 6,6$	D	Kurang Baik
		$X < 4,8$	E	Tidak Baik
3	Kegrafikan	$X > 20,4$	A	Sangat Baik
		$16,8 < X < 20,4$	B	Baik
		$13,2 < X < 16,8$	C	Cukup Baik
		$9,6 < X < 13,2$	D	Kurang Baik
		$X < 9,6$	E	Tidak Baik
4	Penyajian	$X > 10,2$	A	Sangat Baik
		$8,4 < X < 10,2$	B	Baik
		$6,6 < X < 8,4$	C	Cukup Baik
		$4,8 < X < 6,6$	D	Kurang Baik
		$X < 4,8$	E	Tidak Baik
	Skor Total	$X > 71,4$	A	Sangat Baik
		$58,8 < X < 71,4$	B	Baik
		$46,2 < X < 58,8$	C	Cukup Baik
		$33,6 < X < 46,2$	D	Kurang Baik
		$X < 33,6$	E	Tidak Baik

Data hasil angket respon siswa per sub variabel yang diperoleh kemudian dikonversikan ke dalam skala lima dapat dilihat pada tabel 24 berikut:

Tabel 24 Skor Respon Siswa pada Uji Coba Awal

No	Sub Variabel	Skor	Presentase	Nilai	Kategori
1	Materi/Isi	33	91,66	A	Sangat Baik
2	Kebahasaan	9	75	B	Sangat Baik
3	Kegrafikan	24	100	A	Sangat Baik
4	Penyajian	12	100	A	Sangat Baik
Skor Total		78	92,85	A	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 24 di atas, dapat diketahui bahwa respon siswa terhadap modul pembelajaran adalah sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari skor yang diperoleh yaitu 78 dengan presentase 92,85 %. Saran dari siswa untuk perbaikan modul yaitu masih ada kata atau istilah yang belum dipahami oleh siswa sehingga lebih baik diganti dengan kata atau istilah yang lebih umum lagi.

2. Uji Coba Lapangan

Tahap uji coba lapangan merupakan tahap kedua untuk pengujian produk modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural. Pada tahap ini, modul pembelajaran telah direvisi sesuai dengan subjek coba di uji coba awal. Modul pembelajaran yang sudah direvisi kemudian diujicobakan kepada 1 guru kelas IV MIN 1 Banyumas dan 9 siswa kelas IV MIN 1 Banyumas dengan kriteria kemampuan 3 siswa rendah, 3 siswa sedang, dan 3 siswa tinggi. Uji coba lapangan dilakukan pada tanggal 23-26 April 2018. Uji coba lapangan memiliki tujuan untuk mendapatkan skor serta mengumpulkan informasi tentang respon guru dan respon siswa terhadap modul pembelajaran.

a. Angket Respon Guru

Instrumen respon guru yang digunakan dalam tahap uji coba lapangan menggunakan instrumen yang sama seperti yang digunakan di tahap uji coba awal. Respon guru terdiri dari tiga sub variabel, yaitu materi isi, kebahasaan, dan kegrafikan. Data yang didapat selanjutnya dikonversikan menjadi skala lima seperti halnya pada uji coba awal. Hasil respon guru pada tahap uji coba lapangan dapat dilihat pada tabel 25 berikut.

Tabel 25 Skor Respon Guru Pada Uji Coba Lapangan

No	Sub Variabel	Skor	Presentase	Nilai	Kategori
1	Materi/Isi	16	100	A	Sangat Baik
2	Kebahasaan	7	87,5	A	Sangat Baik
3	Kegrafikan	15	93,75	A	Sangat Baik
Skor Total		38	93,75	A	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 25 di atas, dapat diketahui bahwa respon guru terhadap modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural

sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai yang diberikan guru pada ketiga variabel dengan kategori “sangat baik”.

b. Angket Respon Siswa

Data respon siswa yang diperoleh dari uji coba lapangan lalu dikonversi menjadi nilai skala lima. Data hasil respon siswa yang diperoleh dari masing-masing subjek coba dapat dilihat pada tabel 26 berikut.

Tabel 26 Skor Respon Siswa Per Subjek Coba Pada Uji Coba Lapangan

No	Subjek Coba	Skor	Presentase	Nilai	Kategori
1	INC	25	89,28	A	Sangat Baik
2	KU	26	92,85	A	Sangat Baik
3	RP	28	100	A	Sangat Baik
4	AF	24	85,71	A	Sangat Baik
5	RWS	28	100	A	Sangat Baik
6	LPR	28	100	A	Sangat Baik
7	MZB	27	96,42	A	Sangat Baik
8	FR	28	100	A	Sangat Baik
9	DNA	27	96,42	A	Sangat Baik
Rata-rata		26,77	95,63	A	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa semua siswa memberikan respon terhadap modul pembelajaran yang dikembangkan dengan kategori “sangat baik”. Rata-rata skor angket respon siswa mendapat skor 26,77 atau dengan presentase 95,63.

Data hasil angket respon siswa per sub variabel yang diperoleh dan kemudian dikonversi ke dalam skala lima dapat dilihat pada tabel 27 berikut.

Tabel 27 Skor Respon Siswa pada Uji Coba Lapangan

No	Sub Variabel	Skor	Presentase	Nilai	Kategori
1	Materi/Isi	103	95,37	A	Sangat Baik
2	Kebahasaan	33	91,66	B	Sangat Baik
3	Kegrafikan	69	95,83	A	Sangat Baik
4	Penyajian	36	100	A	Sangat Baik
Skor Total		241	95,63	A	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 27 di atas, dapat diketahui bahwa respon siswa terhadap modul pembelajaran yang dikembangkan adalah sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari skor yang diperoleh yaitu 241 dengan presentase 95,63%. Adapun contoh angket respon siswa pada uji coba lapangan dapat dilihat pada lampiran 2.k halaman 223

3. Uji Coba Lapangan Operasional

Uji coba lapangan operasional bertujuan untuk mengetahui keefektifan modul pembelajaran tematik integrative berbasis sosiokultural pada siswa kelas IV MI. Modul pembelajaran yang digunakan untuk uji coba operasional adalah modul hasil revisi berdasarkan saran dan masukan dari subjek coba pada uji coba awal dan uji coba lapangan. Modul pembelajaran dapat digunakan siswa ketika kegiatan pembelajaran di kelas dan dapat digunakan untuk belajar secara mandiri di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Uji coba operasional dilakukan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji pada kelas IV A, kelas IV B, dan kelas IV C.

Metode yang digunakan dalam uji coba operasional ini adalah eksperimen dengan kelas IV A sebagai kelas kontrol (KK) dan kelas IV B sebagai kelas eksperimen 1 (KE1) dan kelas IV C sebagai kelas eksperimen 2 (KE2). Kelas IV A sebagai kelas kontrol belajar menggunakan buku dan sumber belajar yang disediakan oleh sekolah, sedangkan kelas IV B dan kelas IV C sebagai kelas eksperimen belajar menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural. Data yang diperoleh dalam uji coba operasional berupa data angket sikap sosial dan data prestasi belajar siswa.

a. Angket Sikap Sosial

Uji coba lapangan operasional dilakukan untuk mengetahui keefektifan modul pembelajaran terhadap sikap sosial siswa. Teknik dan instrumen yang digunakan untuk mengetahui sikap sosial siswa yaitu dengan angket sikap sosial siswa. Angket sikap sosial diisi oleh siswa pada saat sebelum pembelajaran tema 8 sub tema 2 dan sesudah pembelajaran tema 8 sub tema 2.

Data angket sikap sosial siswa berupa skor hasil pengisian angket sikap sosial oleh siswa. Untuk mengetahui kualitas sikap sosial, maka skor yang diperoleh dikonversi menjadi skala lima. Konversi skala lima sikap sosial dapat dilihat pada tabel 28 di bawah ini.

Tabel 28 Konversi Skor Angket Sikap Sosial Menjadi Skala Lima

No	Interval Skor	Nilai	Kategori
1.	$X > 51$	A	Sangat Baik
2.	$42 < X \leq 51$	B	Baik
3.	$33 < X \leq 42$	C	Cukup Baik
4.	$24 < X \leq 33$	D	Kurang Baik
5.	$X \leq 24$	E	Tidak Baik

Hasil rekap data angket sikap sosial yang telah dikonversi ke dalam skala lima dapat dilihat pada tabel 29 di bawah.

Tabel 29 Hasil Angket Sikap Sosial

Penilaian	Pre test			Post test		
	KK	KE1	KE2	KK	KE1	KE2
Skor	41,04	41,64	41,82	42,85	53,32	53,64
Persentase	68,40	69,40	69,70	71,42	88,87	89,40
Nilai	C	C	C	B	A	A
Kategori	Cukup Baik	Cukup Baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Data di atas menunjukkan perolehan skor *pre test* dan *post test* sikap sosial dari kelas IV MI Ma'arif NU 1 Pageraji. Pada *pre test* kelas kontrol mendapat skor 41,04 dengan predikat “Cukup Baik”, meningkat pada saat *post test* mendapat skor 42,85 dengan predikat “Baik”. Kelas eksperimen 1 pada saat *pre test* mendapat skor 41,64 atau dengan predikat “Cukup Baik” dan meningkat pada saat *post test* dengan skor 53,32 atau mendapat predikat “Sangat Baik”. Kelas eksperimen 2 juga mengalami peningkatan, pada saat *pre test* mendapat skor 41,82 dengan predikat “Cukup Baik” dan mendapat skor 53,64 dengan predikat “Sangat Baik”.

b. Prestasi Belajar Siswa

Teknik yang digunakan untuk mengetahui prestasi siswa yaitu teknik tes dengan instrument soal *pre test* dan *post test*. Data hasil tes berupa skor prestasi belajar. Skor yang diperoleh kemudian dikonversi menjadi skala lima untuk mengetahui kualitas prestasi belajar siswa. Konversi skala lima prestasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel 30

Tabel 30 Konversi Skor Tes Prestasi Belajar Menjadi Skala Lima

No	Interval Skor	Nilai	Kategori
1.	$X > 21$	A	Sangat Baik
2.	$17 < X \leq 21$	B	Baik
3.	$13 < X \leq 17$	C	Cukup Baik
4.	$9 < X \leq 13$	D	Kurang Baik
5.	$X \leq 9$	E	Tidak Baik

Hasil rekap data tes prestasi belajar yang telah dikonversi menjadi skala lima dapat dilihat pada tabel 31 di bawah ini.

Tabel 31 Hasil Tes Prestasi Belajar Siswa

Penilaian	Pre test			Post test		
	KK	KE1	KE2	KK	KE1	KE2
Skor	17,89	18,22	18,26	18,33	22,30	22,52
Persentase	71,56	72,71	72,86	73,33	88,86	90,14
Nilai	B	B	B	B	A	A

Kategori	Baik	Baik	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
----------	------	------	------	------	-------------	-------------

Data di atas menunjukkan perolehan skor *pre test* dan *post test* prestasi belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen. *Pre test* kelas kontrol mendapatkan skor 17,89 dengan predikat “Baik” dan mendapat skor 18,33 dengan predikat “Baik” pada saat *post test*. Kelas eksperimen 1 mendapat skor 18,22 dengan predikat “Baik” pada saat *pre test* dan *post test* mendapat skor 22,30 dengan predikat “Sangat Baik”. Kelas eksperimen 2 mendapat skor 18,26 pada saat *pre test* atau dengan predikat “Baik”, dan *post test* mendapat skor 22,52 dengan predikat “Sangat Baik”. KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75, dan beberapa tes sudah mencapai predikat baik namun belum mencapai KKM yang ditetapkan.

c. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas yaitu untuk mengetahui normal atau tidaknya data yang diperoleh. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 21 melalui uji *one-sample Kolmogorov-smirnov*. Data berdistribusi normal apabila signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\alpha > 0,05$), atau dengan hipotesis sebagai berikut.

Ho: Data berasal dari populasi berdistribusi normal

Hi : Data tidak berasal dari populasi berdistribusi normal

Ringkasan data hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 32 berikut ini

Tabel 32 Ringkasan Uji Normalitas

Data	Sig. (p)						Kondisi	Ket.
	Pre test			Post test				
	KK	KE1	KE2	KK	KE1	KE2		

Skala Sikap Sosial	0,192	0,341	0,365	0,777	0,871	0,533	p > 0,05	Normal
Prestasi Belajar	0,589	0,218	0,452	0,442	0,172	0,054	p > 0,05	Normal

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sikap sosial dan prestasi belajar sub tema “keunikan daerah tempat tinggalku” mendapat nilai lebih besar dari 0,05 (Sig. (p) 0,05). Dengan demikian Ho diterima atau data berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Tujuan dilakukan uji homogenitas adalah untuk mengetahui tingkat homogenitas suatu data. Perhitungan uji homogenitas menggunakan program SPSS 21 melalui *one-away anova*. Varian variabel sama apabila signifikasi (sig) > tingkat alpha yang ditentukan yaitu 0,05. Atau dengan hipotesis sebagai berikut.

Ho : Varians pada tiap kelompok sama (homogen)

Hi : Varians pada tiap kelompok tidak sama (tidak homogen)

Tabel 33 Ringkasan Uji Homogenitas

Data	Sig. (p)		Kondisi	Ket.
	Pre test	Post test		
Angket sikap sosial	0,121	0,556	p > 0,05	Homogen
Prestasi belajar	0,432	0,108	p > 0,05	Homogen

Dari tabel 33 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sikap sosial dan prestasi belajar sub tema “keunikan daerah tempat tinggalku” mendapat nilai lebih dari 0,05 (Sig. (p) 0,05). Dengan demikian Ho diterima atau data bersifat homogen.

d. Uji t Independen (*independent t test*)

Uji t dilakukan setelah uji prasyarat terpenuhi yaitu seluruh data normal dan homogen. Uji t independen digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen, dan *post test* kelas kontrol dan kelas eksperimen. Uji t independen ini dilakukan menggunakan program SPSS 21.

1) Analisis Uji t Independen (*independent sample t-test*) Sikap Sosial

Uji t berpasangan ini dilakukan menggunakan program SPSS 21 dengan didasarkan pada hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap sikap sosial antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan dan tanpa modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural.

Hi : Ada perbedaan yang signifikan terhadap sikap sosial siswa yang mengikuti pembelajaran dengan dan tanpa modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural

Jika probabilitas (sig) $> 0,05$ maka Ho diterima Hi ditolak.

Jika probabilitas (sig) $< 0,05$ maka Ho ditolak Hi diterima.

Pengujian hipotesis dilakukan pada nilai rata-rata hasil nilai angket sikap sosial kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural. Ringkasan hasil perhitungan uji t independen

(*independent sample t test*) sikap sosial siswa dapat dilihat pada tabel 34 berikut ini

Tabel 34 Uji t Independen Angket Sikap Sosial Sebelum Menggunakan Modul

		Kelas Percobaan	
		KK	KE1
Perbandingan 1	Mean	68,3944	69,4050
	N	27	28
	Sig. (2-tailed)	0,527	
	Analisis	p > 0,05	
	Keterangan	Hi ditolak, Ho diterima	
		KK	KE2
Perbandingan 2	Mean	68,3944	69,7032
	N	27	28
	Sig. (2-tailed)	0,439	
	Analisis	p > 0,05	
	Keterangan	Hi ditolak, Ho diterima	

Berdasarkan tabel 34 di atas diketahui bahwa signifikasnsi (Sig (2-tailed) pebandingan 1 (kelas IV A dan IV B) adalah 0,527 atau lebih dari 0,05 (Nilai p 0,05), artinya tidak ada perbedaan antara data sikap sosial kelas kontrol dan kelas eksperimen 1. Pada perhitungan 2 (kelas IVA dan kelas IVC) mendapat nilai signifikansi (Sig (2-tailed) 0,439 atau lebih dari 0,05 (Nilai p 0,05), artinya tidak ada perbedaan antara data sikap sosial kelas kontrol dan kelas eksperimen 2.. Pengambilan data menggunakan angket sikap sosial dilanjutkan setelah sub tema keunikan daerah tempat tinggalku selesai. Ringkasan hasil perhitungan *independent sample t-test* data sikap sosial sesudah menggunakan modul yang dikembangkan dapat dilihat pada tabel 35 berikut ini

Tabel 35 Uji t Independen Angket Sikap Sosial Sesudah Menggunakan Modul

		Kelas Percobaan	
		KK	KE1
Perbandingan 1	Mean	71,4200	88,8696

	N	27	28
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	Analisis	p < 0,05	
	Keterangan	Ho ditolak, Hi diterima	
		KK	KE2
Perbandingan 2	Mean	71,4200	89,4054
	N	27	28
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	Analisis	p < 0,05	
	Keterangan	Ho ditolak, Hi diterima	

Berdasarkan tabel 35 di atas diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig (2-tailed) perbandingan 1 (kelas IVA dan kelas IVB) adalah 0,000 atau kurang dari 0,05 (Nilai p 0,05), artinya ada perbedaan antara data sikap sosial kelas kontrol dan kelas eksperimen 1. Pada perbandingan 2 (kelas IVA dan kelas IVC) mendapat nilai signifikansi (Sig (2-tailed) 0,000 atau kurang dari 0,05 (Nilai p 0,05), artinya ada perbedaan data sikap sosial kelas kontrol dan kelas eksperimen 2. Analisis Uji t Independen (*independent sample t-test*) Prestasi Belajar

Uji t berpasangan ini dilakukan menggunakan program SPSS 21 dengan didasarkan pada hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap prestasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan dan tanpa modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural.

Hi : Ada perbedaan yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan dan tanpa modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural

Jika probabilitas (sig) > 0,05 maka Ho diterima Hi ditolak.

Jika probabilitas (sig) < 0,05 maka Ho ditolak Hi diterima.

Pengujian hipotesis dilakukan pada nilai rata-rata hasil nilai prestasi belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural. Ringkasan hasil perhitungan uji t independen (*independent sample t test*) prestasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel 36 berikut ini.

Tabel 36 Uji t Independen Prestasi Belajar Siswa Sebelum Menggunakan Modul

		Kelas Percobaan	
		KK	KE1
Perbandingan 1	Mean	71,5556	72,7143
	N	27	28
	Sig. (2-tailed)	0,652	
	Analisis	p > 0,05	
	Keterangan	Hi ditolak, Ho diterima	
		KK	KE2
Perbandingan 2	Mean	71,5556	72,8571
	N	27	28
	Sig. (2-tailed)	0,661	
	Analisis	p > 0,05	
	Keterangan	Hi ditolak, Ho diterima	

Berdasarkan tabel 36 di atas diketahui bahwa signifikansinya

(Sig (2-tailed) perbandingan 1 (kelas IVA dan IVB) adalah 0,652 atau lebih dari 0,05 (Nilai p 0,05), artinya tidak ada perbedaan antara data prestasi belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen 1. Pada perhitungan 2 (kelas IVA dan kelas IVB) mendapat nilai signifikansi (Sig (2-tailed) 0,661 atau lebih dari 0,05 (Nilai p 0,05), artinya tidak ada perbedaan antara data prestasi belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen 2. Pengambilan data menggunakan tes prestasi belajar dilanjutkan setelah

sub tema keunikan daerah tempat tinggalku selesai. Ringkasan hasil perhitungan *independent sample t-test* data prestasi belajar sesudah menggunakan modul yang dikembangkan dapat dilihat pada tabel 37 berikut ini.

Tabel 37 Uji t Independen Prestasi Belajar Siswa Sesudah Menggunakan Modul

		Kelas Percobaan	
		KK	KE1
Perbandingan 1	Mean	73,3333	88,8571
	N	27	28
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	Analisis	p < 0,05	
	Keterangan	Ho ditolak, Hi diterima	
		KK	KE2
Perbandingan 2	Mean	73,3333	90,1429
	N	27	28
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	Analisis	p < 0,05	
	Keterangan	Ho ditolak, Hi diterima	

Berdasarkan tabel 37 di atas diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig (2-tailed) perbandingan 1 (kelas IVA dan kelas IVB) adalah 0,000 atau kurang dari 0,05 (Nilai p 0,05), artinya ada perbedaan antara data prestasi belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen 1. Pada perbandingan 2 (kelas IVA dan kelas IVC) mendapat nilai signifikansi (Sig (2-tailed) 0,000 atau kurang dari 0,05 (Nilai p 0,05), artinya ada perbedaan data prestasi belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen 2.

e. Uji t Berpasangan (*Paired Sample t Test*)

Uji t dilakukan setelah uji prasyarat terpenuhi yaitu seluruh data normal dan homogen. Uji t berpasangan digunakan untuk menguji ada tidaknya peningkatan sikap sosial dan prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan modul tematik integrative berbasis

sosiokultural. Uji t berpasangan ini dilakukan menggunakan program SPSS 21.

1) Analisis Uji t Berpasangan Sikap Sosial

Uji t berpasangan ini dilakukan menggunakan program SPSS 21 dengan didasarkan pada hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada peningkatan yang signifikan pada sikap sosial siswa kelas IV materi tema 8 sub tema 2 keunikan daerah tempat tinggalku.

Hi : Ada peningkatan yang signifikan pada sikap sosial siswa kelas IV materi tema 8 sub tema 2 keunikan daerah tempat tinggalku.

Jika probabilitas (sig) > 0,05 maka Ho diterima Hi ditolak.

Jika probabilitas (sig) < 0,05 maka Ho ditolak Hi diterima.

Pengujian hipotesis dilakukan pada nilai rata-rata hasil nilai sikap sosial kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol menggunakan buku ajar yang sama seperti yang digunakan sehari-hari. Kelas eksperimen belajar menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural. Ringkasan hasil perhitungan uji t berpasangan (*paired sample t test*) sikap sosial siswa dapat dilihat pada tabel 38 di bawah ini

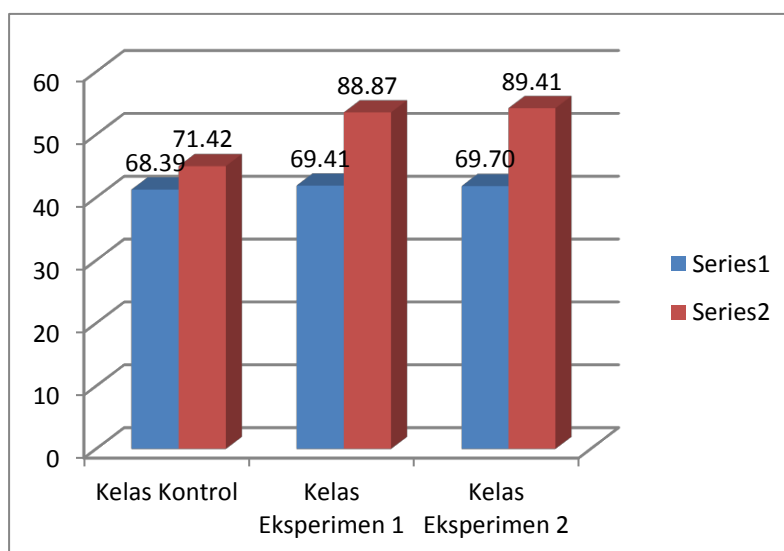
Tabel 38 Uji t Berpasangan Sikap Sosial

	KK		KE1		KE2	
	Pre test	Post test	Pre test	Post test	Pre test	Post test
Mean	68,39	71,42	69,41	88,87	69,70	89,41
N	27	27	28	28	28	28
Sig. (2-tailed)	0,057		0,000		0,000	

Analisis	p > 0,05		
Keterangan	Tidak berbeda signifikan	Berbeda signifikan	Berbeda signifikan

Berdasarkan tabel 35 di atas diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) kelas kontrol (KK) adalah 0,057 atau lebih dari 0,05 (Nilai p 0,05), artinya tidak ada peningkatan yang signifikan antara data sikap sosial pada *pre test* dan *post test* kelas kontrol. Pada kelas eksperimen 1 (KE1) dan kelas eksperimen 2 (KE2) mendapat nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05 (Nilai p 0,05), artinya ada peningkatan yang signifikan antara data sikap sosial pada *pre test* dan *post test* kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Rata-rata nilai yang diperoleh dari semua kelas terdapat perubahan, pada kelas kontrol terdapat peningkatan tetapi tidak signifikan. Yaitu dari 68,39 menjadi 71,41. Pada kelas eksperimen 1 nilai mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu dari 69,41 menjadi 88,87. Sedangkan pada kelas eksperimen 2 peningkatan signifikan terjadi dari nilai 69,70 menjadi 89,41. Perbandingan nilai rata-rata antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada diagram berikut.

Gambar 5. Diagram Hasil Uji t Berpasangan Sikap Sosial Siswa



Dari data dan diagram di atas, kelas eksperimen memiliki nilai yang lebih baik dari pada kelas kontrol, hal tersebut menunjukkan bahwa modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural lebih efektif untuk meningkatkan sikap sosial siswa dibandingkan dengan buku ajar yang biasa digunakan oleh siswa.

2) Analisis Uji t Berpasangan Prestasi Belajar

Uji t berpasangan ini dilakukan menggunakan program SPSS 21 dengan didasarkan pada hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada peningkatan yang signifikan pada prestasi belajar siswa kelas IV materi tema 8 sub tema 2 keunikan daerah tempat tinggalku

Hi : Ada peningkatan yang signifikan pada prestasi belajar siswa kelas IV materi tema 8 sub tema 2 keunikan daerah tempat tinggalku

Jika probabilitas (sig) $> 0,05$ maka Ho diterima Hi ditolak.

Jika probabilitas (sig) $< 0,05$ maka Ho ditolak Hi diterima.

Pengujian hipotesis dilakukan pada nilai rata-rata hasil nilai prestasi belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol menggunakan buku ajar yang sama seperti yang digunakan sehari-hari. Kelas eksperimen belajar menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural. Ringkasan hasil perhitungan uji t berpasangan (*paired sample t test*) prestasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel 39 di bawah ini.

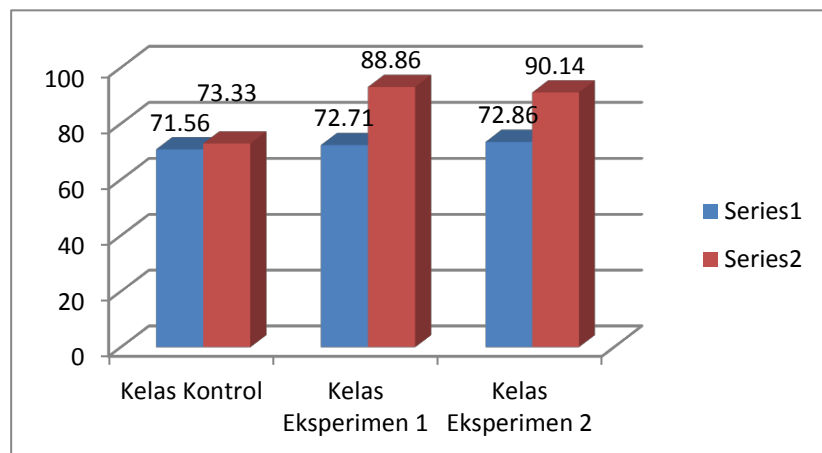
Tabel 39 Uji t Berpasangan Prestasi Belajar

	KK		KE1		KE2	
	Pre test	Post test	Pre test	Post test	Pre test	Post test
Mean	71,56	73,33	72,71	88,86	72,86	90,14
N	27	27	28	28	28	28
Sig. (2-tailed)	0,376		0,000		0,000	
Analisis	p > 0,05					
Keterangan	Tidak berbeda signifikan		Berbeda signifikan		Berbeda signifikan	

Berdasarkan tabel 36 di atas diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) kelas kontrol (KK) adalah 0,376 atau lebih dari 0,05 (Nilai p 0,05), artinya tidak ada peningkatan yang signifikan antara data prestasi belajar pada *pre test* dan *post test* kelas kontrol. Pada kelas eksperimen 1 (KE1) dan kelas eksperimen 2 (KE2) mendapat nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05 (Nilai p 0,05), artinya ada peningkatan yang signifikan antara data sikap sosial pada *pre test* dan *post test* kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Rata-rata nilai yang diperoleh dari semua kelas terdapat peningkatan, pada kelas kontrol terdapat peningkatan tetapi tidak signifikan. Yaitu dari 71,56 menjadi 73,33. Pada kelas eksperimen 1 nilai mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu dari 72,71 menjadi 88,86. Sedangkan pada kelas eksperimen 2 peningkatan signifikan terjadi dari skor 72,86 menjadi 90,14. Perbandingan nilai rata-rata antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada diagram berikut.

Gambar 6. Diagram Hasil Uji t Berpasangan Prestasi Belajar Siswa



Dari data dan diagram di atas, kelas eksperimen memiliki skor yang lebih baik dari pada kelas kontrol, hal tersebut menunjukkan bahwa modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural lebih efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dibandingkan dengan buku ajar yang biasa digunakan oleh siswa.

4. Desiminasi

Setelah modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural dinyatakan layak, efektif ketika diuji cobakan, dan selesai pada tahap penyempurnaan, maka tahap selanjutnya yang merupakan tahapan terakhir dari penelitian dan pengembangan yaitu tahap desiminasi. Desiminasi dilakukan dengan cara menyebarluaskan produk modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural kepada guru-guru di MI Ma'arif NU 1 Pageraji. Peneliti memaparkan tentang hasil kajian teori yang mendasari modul yang dikembangkan, konsep awal modul yang dikembangkan, isi

modul, cara penggunaan modul, dan tentang keefektifan modul untuk meningkatkan sikap sosial dan prestasi belajar.

Desiminasi ini dilakukan dengan harapan produk modul pembelajaran tematik integratif berbasis soikultural dapat dijadikan sebagai alternative dalam kegiatan belajar mengajar khususnya di MI Ma'arif NU 1 Pageraji.

C. Revisi Produk

Revisi produk dilakukan sebanyak tiga kali. Revisi pertama dilakukan berdasarkan penilaian dan saran dari ahli materi dan ahli media. Revisi kedua dilakukan berdasarkan temuan pada uji coba awal berupa skor respon guru dan siswa, serta saran dari guru dan siswa untuk perbaikan modul yang dikembangkan. Revisi ketiga dilakukan berdasar temuan pada uji coba lapangan berupa skor dan saran tanggapan untuk modul yang dikembangkan.

1. Revisi Produk dari Ahli Materi dan Ahli Media

a. Revisi dari Ahli Materi

Beberapa saran dari ahli materi untuk revisi produk modul pembelajaran tematik integrative berbasis soikultural baik secara tertulis maupun secara lisan yaitu sebagai berikut.

- 1) KD, indikator, dan tujuan pembelajaran harus sesuai dan saling terkait satu sama lain

- 2) Materi pembelajaran dalam modul perlu disesuaikan dengan KD, indikator, dan tujuan pembelajaran serta terhubung antara bagian yang satu dengan bagian lainnya
- 3) Rangkuman dan evaluasi perlu disesuaikan dengan KD, indikator, dan tujuan pembelajaran
- 4) Masih terdapat beberapa kesalahan dalam pengetikan
- 5) Pada bagian rangkuman sebaiknya tidak perlu diawali dengan kata kerja operasional
- 6) Soal evaluasi sebaiknya diberi petunjuk evaluasi supaya siswa memperoleh informasi yang jelas tentang cara mengerjakan soal evaluasi beserta pedoman penilaiannya

Revisi sudah dilakukan sesuai dengan saran dan masukan dari ahli materi untuk perbaikan aspek materi pada modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural sehingga modul ini sudah dinyatakan layak jika ditinjau dari aspek materi.

b. Revisi dari Ahli Media

Beberapa saran dari ahli media untuk revisi produk modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural baik secara tertulis maupun secara lisan yaitu sebagai berikut.

- 1) Indikator pembelajaran sebaiknya diperbaiki karena isinya bukan indikator pembelajaran tetapi berupa kegiatan pembelajaran

- 2) Jarak dan spasi antar bagian modul perlu diperbaiki karena ada beberapa bagian yang tidak sama
- 3) Tata letak beberapa gambar kurang pas, terutama pada bagian cerita fiksi. Ada yang terletak terlalu atas, di tengah-tengah dan di belakang, sebaiknya letaknya ada di depan cerita, agar sebelum membaca siswa dapat berimajinasi melalui gambar yang sesuai dengan cerita yang disajikan
- 4) Perlu ditambahkan beberapa simbol dan gambar yang menarik pada bagian-bagian tertentu pada modul, seperti pada bagian rangkuman
- 5) Ada beberapa ruang kosong pada modul, sebaiknya diisi penuh
- 6) Ukuran gambar atau foto ada yang tidak proporsional, ada yang terlalu besar dan terlalu kecil, sebaiknya dibuat proporsional dan jelas gambarnya

Revisi sudah dilakukan sesuai dengan saran dan masukan dari ahli media untuk perbaikan aspek media pada modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural sehingga modul ini sudah dinyatakan layak jika ditinjau dari aspek media.

2. Revisi Produk Berdasarkan Hasil Uji Coba Awal

Revisi selanjutnya adalah revisi berdasarkan hasil uji coba awal. Revisi dilakukan berdasarkan saran dan masukan dari guru dan siswa.

a. Revisi Berdasarkan Respon Guru

Secara keseluruhan, guru sudah memberikan penilaian terhadap modul dengan kriteria penilaian “sangat baik”.Tetapi masih ada beberapa hal

yang perlu untuk direvisi. Berikut ini adalah hal-hal yang perlu direvisi menurut guru.

- 1) Ada beberapa kesalahan dalam penulisan
- 2) Rangkuman pada beberapa pembelajaran belum menggambarkan materi secara keseluruhan

b. Revisi Berdasarkan Respon Siswa

Berikut ini adalah hal-hal yang perlu direvisi menurut siswa.

- 1) Ada beberapa kata yang salah ketik
- 2) Ada beberapa pertanyaan yang kurang dapat dipahami

3. Revisi Produk Berdasarkan Hasil Uji Coba Lapangan

Revisi ketiga adalah revisi berdasarkan hasil uji coba lapangan. Berdasarkan temuan pada uji coba lapangan, tidak ada perbaikan untuk produk modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural, guru dan siswa memberikan respon penilaian terhadap modul yang dikembangkan dengan kriteria “sangat baik”.

D. Kajian Produk Akhir

Produk akhir yang dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan ini yaitu modul tematik integratif berbasis sosiokultural yang merupakan perbaikan dari revisi draf awal, uji coba awal, dan uji coba lapangan. Berdasarkan penilaian dari ahli dan hasil dari uji coba dapat disimpulkan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural layak dan efektif digunakan sebagai bahan ajar

dalam pembelajaran pada kelas IV sekolah dasar. Berikut disajikan kajian produk akhir modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural.

Modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural yang dikembangkan dalam penelitian ini layak digunakan untuk pembelajaran di kelas IV tema 8 sub tema 2 “keunikan daerah tempat tinggalku”. Penilaian layak didasarkan pada hasil validasi yang dilakukan oleh ahli materi dan ahli media. Ahli materi memberikan nilai dengan presentase nilai 82,25% atau dengan kriteria “Baik”, dengan rincian kelayakan isi mendapat penilaian “Sangat Baik”, kebahasaan mendapat penilaian “Baik”, dan komponen modul mendapat penilaian “Baik”. Sedangkan ahli media memberikan nilai dengan presentase 97,11% atau dengan kriteria “Sangat Baik”. Menurut ahli media penyajian dalam modul sudah sangat baik, dari segi kegrafikan, karakteristik, dan konsistensi juga mendapat penilaian ”sangat baik”. Modul sudah dinyatakan layak oleh ahli materi dan ahli media karena strukturnya yang lengkap dan terprogram. Hal ini sesuai dengan pernyataan Donnelly (2005: 3) yang mengemukakan bahwa kelengkapan modul harus disusun secara terstruktur dan terprogram. Modul setelah dinyatakan layak oleh ahli, berarti sudah dapat digunakan untuk diuji cobakan.

Uji coba dilakukan sebanyak 3 tahap, yaitu uji coba awal, uji coba lapangan, dan uji coba operasional. Uji coba awal dan uji coba lapangan memiliki tujuan untuk mengetahui respon guru dan respon siswa terhadap modul yang dikembangkan. Uji coba operasional bertujuan mengetahui keefektifan modul yang dikembangkan. Uji efektivitas dilakukan untuk mengetahui

peningkatan sikap sosial dan prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah belajar menggunakan modul.

Pada uji coba awal data dikumpulkan melalui angket respon guru dan angket respon siswa. Hasil respon guru pada uji coba awal memperoleh presentase nilai sebesar 89,5% dengan predikat “Sangat Baik”. Sedangkan respon siswa mendapat skor 92,85% dengan predikat “Sangat Baik”. Selain mendapat hasil skor, uji coba awal juga mendapat respon berupa saran dan masukan untuk perbaikan modul. Modul setelah direvisi sesuai saran, tahap selanjutnya yaitu uji coba lapangan. Pada uji coba lapangan, respon guru mendapat presentase skor sebesar 93,75% atau dengan predikat “Sangat Baik”. Sedangkan respon siswa mendapat presentase skor sebesar 95,63% atau dengan predikat “Sangat Baik”. Berdasarkan tahap validasi dan uji coba yang telah dilaksanakan, dinyatakan bahwa modul pembelajaran ini layak digunakan sebagai bahan ajar. Tahap berikutnya yaitu uji keefektifan modul melalui uji coba operasional.

Uji coba operasional bertujuan untuk mengetahui peningkatan sikap sosial dan prestasi belajar siswa setelah menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural ini. Uji coba operasional menggunakan teknik kuasi eksperimen dengan kelas IVA sebagai kelas kontrol, kelas IVB sebagai kelas eksperimen 1, dan kelas IVC sebagai kelas eksperimen 2. Setelah uji prasyarat terpenuhi yaitu seluruh data normal dan homogen, selanjutnya dilakukan analisis uji t independen (*independent sample t-test*) dan analisis uji t berpasangan (*paired sample t-test*).

Hasil uji t independen *pre test* angket sikap sosial sebelum menggunakan modul menunjukkan nilai signifikansi (Sig (2-tailed) perbandingan 1 (kelas IVA dan kelas IVB) adalah 0,527 atau lebih dari 0,05 (Nilai p 0,05), sedangkan pada perbandingan 2 (kelas IVA dan kelas IVC) mendapat nilai signifikansi (Sig (2-tailed) 0,439 atau lebih dari 0,05 (Nilai p 0,05), artinya tidak ada perbedaan antara data sikap sosial kelas kontrol dan kelas eksperimen. Selanjutnya hasil uji t independen *post test* angket sikap sosial setelah menggunakan modul menunjukkan nilai signifikansi (Sig (2-tailed) perbandingan 1 (kelas IVA dan kelas IVB) adalah 0,000 atau kurang dari 0,05 (Nilai p 0,05), dan pada perbandingan 2 (kelas IVA dan kelas IVC) mendapat nilai signifikansi (Sig (2-tailed) 0,000 atau kurang dari 0,05 (Nilai p 0,05), artinya ada perbedaan yang signifikan antara sikap sosial kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah menggunakan modul.

Hasil uji t independen *pre test* prestasi belajar sebelum menggunakan modul menunjukkan nilai signifikansi (Sig (2-tailed) perbandingan 1 (kelas IVA dan kelas IVB) adalah 0,652 atau lebih dari 0,05 (Nilai p 0,05), sedangkan pada perbandingan 2 (kelas IVA dan kelas IVC) mendapat nilai signifikansi (Sig (2-tailed) 0,661 atau lebih dari 0,05 (Nilai p 0,05), artinya tidak ada perbedaan antara data prestasi belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum menggunakan modul. Selanjutnya, hasil uji t independen *post test* prestasi belajar setelah menggunakan modul menunjukkan nilai signifikansi (Sig (2-tailed) perbandingan 1 (kelas IVA dan kelas IVC) adalah 0,000 atau kurang dari 0,05 (Nilai p 0,05), dan pada perbandingan 2 (kelas IVA dan kelas IVC) mendapat nilai signifikansi (Sig (2-tailed) 0,000 atau kurang dari 0,05 (Nilai p

0,05), artinya ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah menggunakan modul.

Hasil uji t berpasangan angket sikap sosial siswa kelas kontrol sebelum dan sesudah pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan tetapi tidak signifikan karena signifikansinya (Sig (2-tailed) mendapat nilai 0,057 atau lebih dari 0,05 (Nilai p 0,05). Hasil uji t berpasangan pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan sikap sosial sebelum dan sesudah menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural, hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi (Sig (2-tailed) mendapat nilai 0,000 atau kurang dari 0,05 (Nilai p 0,05). Pada prestasi belajar siswa, hasil uji t berpasangan kelas kontrol sebelum dan sesudah pembelajaran menunjukkan adanya penurunan tetapi tidak signifikan karena signifikansinya (Sig (2-tailed) mendapat nilai 0,376 atau lebih dari 0,05 (Nilai p 0,05). Hasil uji t berpasangan pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural, hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi (Sig (2-tailed) mendapat nilai 0,000 atau kurang dari 0,05 (Nilai p 0,05).

Modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural merupakan modul pembelajaran yang memadukan beberapa bidang studi ke dalam sebuah tema tertentu dan mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya wilayah Banyumas. Sosiokultural yang terdapat dalam modul pembelajaran mencakup unsur sastra yang berupa cerita rakyat, sistem mata pencaharian hidup, dan kesenian. Unsur-unsur budaya tersebut digunakan sebagai landasan

dalam mengembangkan materi pembelajaran. Melalui langkah-langkah pembelajaran tematik integratif dan topik-topik sosiokultural yang dekat dengan siswa, sikap sosial dan prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Pembelajaran tematik sangat cocok diterapkan untuk siswa sekolah dasar. Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa bidang studi ke dalam sebuah tema dan disajikan dalam suatu pembelajaran yang bermakna. Siswa akan lebih mudah dalam membangun pengetahuan karena materi dirancang dalam tema yang dekat dengan siswa. Siswa juga akan mengalami proses belajar bermakna dalam diri mereka karena terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Belajar bermakna akan membuat siswa meningkatkan prestasi belajarnya.

Dari hasil uji coba dapat diketahui bahwa sikap sosial siswa dapat ditingkatkan menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural. Hal tersebut karena dalam modul pembelajaran kegiatan pembelajaran menekankan pada keterlibatan interaksi sosial siswa. Interaksi sosial dapat berupa petunjuk tentang kegiatan yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan teman pada suatu kegiatan pembelajaran, seperti kerja kelompok dan diskusi. Terjalannya interaksi sosial antar siswa dalam kegiatan pembelajaran mampu menumbuhkan sikap sosial yang positif bagi siswa. Hal ini sesuai Levin dan Deutch dalam Koes (2003) mengemukakan bahwa penelitian dalam psikologi sosial menunjukkan bahwa diskusi kelompok melalui pembentukan kelompok-kelompok dengan pola tertentu yang menciptakan interaksi sosial lebih efektif dalam mengubah sikap dan perilaku individu.

Kata-kata pembangkit sikap sosial yang diselipkan dalam kalimat penginstruksi tugas dan teks bacaan juga membantu meningkatkan sikap sosial siswa. Kata-kata pembangkit tersebut berisi kalimat pembangkit positif yang dikaitkan dengan materi atau teks bacaan. Isi teks cerita fiksi dalam modul juga dapat membangkitkan sikap sosial siswa karena terdapat amanat atau pelajaran positif yang dapat diambil kaitannya dengan sikap yang bisa diteladani oleh siswa. Selain itu, terdapat tokoh dalam isi teks modul yang dapat menjadi teladan atau figur siswa dalam bersikap positif. Hal ini sesuai pendapat Rahman (2013: 132-134) bahwa sikap terbentuk karena mengamati orang lain atau belajar sosial, dengan mengamati perilaku model, anak membentuk sikapnya sesuai dengan sikap dan perilaku model atau *public figure* tersebut.

Modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural juga terbukti efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Modul pembelajaran ini menggunakan pembelajaran tematik integrative.. Pembelajaran tematik sangat cocok diterapkan untuk siswa sekolah dasar. Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa bidang studi ke dalam sebuah tema dan disajikan dalam suatu pembelajaran yang bermakna. Siswa akan lebih mudah dalam membangun pengetahuan karena materi dirancang dalam tema yang dekat dengan siswa. Siswa juga akan mengalami proses belajar bermakna dalam diri mereka karena terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Belajar bermakna akan membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar dan akan meningkatkan prestasi belajarnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Davies & Brown (2011: 2) yang mengemukakan bahwa bahan ajar tematik integratif dapat membantu memotivasi siswa dan

meningkatkan prestasi akademiknya. Adanya tema-tema yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa membuat siswa lebih mudah menghubungkan pengetahuan mereka dengan kehidupannya. Tema tersebut akan memancing siswa mengembangkan multi indra untuk memaksimalkan kerja otak secara alami , sehingga terjadi belajar bermakna pada diri siswa. Belajar bermakna akan meningkatkan pemahaman terhadap pengetahuan yang dipelajari sehingga prestasi akademik siswa dapat meningkat.

Penelitian oleh Liu & Wang (2010: 25) menunjukkan bahwa pembelajaran tematik memberikan pengaruh positif pada konsep pembelajaran siswa. Apabila konsep pembelajaran baik, maka prestasi belajar baik. Melalui pembelajaran tematik integratif siswa menghubungkan ide-ide dan membangun pengetahuan secara terpadu dalam pikiran. Semakin banyak hubungan antara ide-ide yang dibuat, prestasi belajar semakin meningkat.

Pembelajaran sosiokultural akan membantu siswa memahami materi pembelajaran sehingga prestasi belajarnya dapat meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Reveles et.al. (2007) yang menunjukkan bahwa aspek sosiokultural memberikan potensi sebagai alat pembangun psikologis sebagai perantara pemahaman konseptual ilmu pengetahuan sehingga prestasi belajar semakin meningkat. Zapata (2013: 777-800) melalui hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa pendekatan sosiokultural dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Kondisi sosiokultural sangat dibutuhkan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sehingga pembelajaran berbasis sosiokultural ini dapat meningkatkan prestasi belajar suatu ilmu pengetahuan.

Modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural ini memuat langkah kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Siswa memperoleh sendiri konsep ilmu melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, sementara guru hanya sebagai fasilitator. Kegiatan pembelajaran seperti ini memungkinkan siswa data belajar bermakna sehingga prestasi belajarnya dapat meningkat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Saeed dan Zyngier (2012: 262) yang menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang lebih baik akan menunjukkan prestasi belajar yang terbaik. Siswa yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan belajar dapat melakukan pekerjaan mereka tetapi tanpa komitmen dan ketertarikan, sedangkan siswa yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran akan berusaha lebih keras untuk menguasai pembelajaran sehingga mencapai hasil akademis paling tinggi. Hal senada disampaikan Chi & Wylie (2014: 220) mengemukakan bahwa prestasi belajar siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan belajar (terlibat dalam aspek kognitif) lebih baik daripada siswa yang pasif dalam kegiatan pembelajaran.

E. Keterbatasan Penelitian

Berikut adalah keterbatasan dari penelitian dan pengembangan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural.

1. Pada saat pembelajaran ke 6 MI Ma'arif NU 1 Pageraji digunakan untuk acara rapat KKM (Kelompok Kerja Madrasah) sehingga pembelajaran berakhir lebih awal tidak sesuai dengan waktu yang direncanakan, sehingga tidak semua materi pada pembelajaran 6 dipelajari secara maksimal oleh siswa.

2. Terdapat modul pembelajaran yang kurang rapi dalam penjilidan, sehingga dalam proses pembelajaran dilakukan reparasi produk modul pembelajaran yang digunakan oleh siswa.